

Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Kemampuan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK GMIM Philia Kalasey 2 Kabupaten Minahasa

Juan Syalom Lombonaung, Sisfiani Sarimin, Cicilia Lariwu

Fakultas Keperawatan Universitas Pembangunan Indonesia Manado

Abstrak

Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan potensi diri dalam bentuk meniti karir dalam bidang pekerjaan. Ibu yang sibuk bekerja mengakibatkan perhatian terhadap anak menjadi berkurang, bahkan tidak memperhatikan kondisi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kemampuan personal sosial anak di TK GMIM Philia Kalasey 2 Kabupaten Minahasa. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain deskriptif analitik yang menggunakan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di TK GMIM Philia Kalasey dua Kabupaten Minahasa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang berada di TK GMIM Philia Kalasey dua yaitu sebanyak 47 anak dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu 40 anak. Uji statistic yang digunakan *Chi-Square* dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa status pekerjaan berpengaruh terhadap Kemampuan Personal sosial anak usia prasekolah.

Kata Kunci: Status Pekerjaan, Kemampuan Personal Sosial.

Abstract

The higher the education level of women raises awareness to develop their potential in the form of his career in the field of employment. Mothers who are busy at work resulted in attention to children be reduced, not even noticing the child's condition. This study aims to determine the relationship between employment status with social personal capabilities of children in kindergarten GMIM Philia Kalasey 2. This study was an observational study design with descriptive analytic cross sectional approach conducted in kindergarten GMIM Philia Kalasey 2 district Minahasa. The population in this study were all children who are in kindergarten GMIM Philia Kalasey 2 as many as 47 children and a sampling technique in this research is the purposive sampling of 40 children. Statistical test used Chi-Square with significance level of 5%. Based on the results of the study can be said that the effect on the employment status of the Personal Capability social preschoolers.

Keywords: *Employment Status, Personal Capability Social.*

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan sejak *konsepsi* sampai berakhirnya masa remaja merupakan suatu ciri khas anak. Masa kanak-kanak awal meliputi *toddler* dan anak prasekolah. Usia prasekolah merupakan fase kanak-kanak awal dengan rentang usia 3-5 tahun. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Ahmadi, 2001).

Pada proses perkembangan anak terjadi proses perkembangan yang cepat dalam aspek sifat, sikap, minat dan kepribadian sosial anak dengan lingkungan sekitarnya (Harlimsyah, 2007)

Perkembangan anak yang cukup menarik untuk diperhatikan salah satunya yang berkaitan dengan perkembangan psikososial atau perkembangan sosial anak yang merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain. Perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap cara anak bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya, dimana terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pergaulan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak, yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri dan lingkungan (Hurlock 2010).

Hampir 50% anak usia 3-5 tahun di 54 negara maju menunjukkan beberapa simptom gangguan perilaku anti sosial yang dapat berkembang menjadi gangguan perilaku tetap dikemudian hari. Fenomena ini terjadi di berbagai negara misalnya di Kanada dan Selandia baru menunjukkan sekitar 5-7% anak mengalami anti sosial, selain itu akibat dari pola pengasuhan yang salah anak bisa menjadi depresi sebagai gambaran di Amerika menunjukkan 1% pada anak usia 3-5 tahun, 2% usia sekolah,

dan 5-8% pada usia remaja yang mengalami depresi (Sofyan, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan WHO dan UNICEF pada tahun 2012 di negara Afrika dan Asia yang mengalami gangguan pertumbuhan salah satu faktornya adalah gizi, di negara Afrika 36% sedangkan di Asia 27%. Selain itu berdasarkan laporan Departemen kesehatan Republik Indonesia (2010) cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 78,11%. Dengan jumlah balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang di Indonesia 45,7%, sedangkan berdasarkan laporan dari Ketua Yayasan Anak Autis Indonesia juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak autis pada tahun 2000 1: 5000 anak dan pada tahun 2010 menjadi 1:500 anak (Sumarno A, 2013).

Dari pemeriksaan deteksi tumbuh kembang di Jawa Timur pada tahun 2010 telah dilakukan pada 2.321.542 anak balita dan prasekolah atau 63,48% dari 3.657.353 anak balita. Cakupan tersebut menurun dibandingkan tahun 2009 sebesar 64,03% dan masih dibawah target 80%, perlu perbaikan agar dapat segera diperbaiki apabila terjadi masalah atau keterlambatan tumbuh kembang pada anak prasekolah (Sumarno. A, 2013). Jika masalah tidak dapat atau tidak di deteksi secara dini dapat mengakibatkan gangguan perkembangan spesifik seperti autis dan retardasi mental.(Hidayat, 2005)

Seseorang pada setiap tingkatan umur dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap dan merupakan tujuan identifikasi diri. Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Pada usia inilah anak mulai melihat dunia lain diluar dunia rumah bersama ayah dan ibu. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosialisasi pada anak usia prasekolah terpenting dipengaruhi oleh faktor keluarga yang merupakan agen sosialisasi

dan lingkungan dimana anak itu tumbuh dan berkembang (Hartono, 2004).

Keluarga merupakan tempat interaksi sosial atau kelompok sosial pertama yang anak kenal. Peran keluarga dan orang tua secara langsung berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, mengingat orang tua merupakan orang pertama yang di kenal anak. Interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan cara anak untuk berinteraksi dengan orang lain (Constantin, 2012)

Hasil penelitian Suharsono (2009) menyatakan bahwa korelasi antara pola asuh dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Eka (2004) yang menyatakan bahwa, apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat maka akan mempengaruhi kemampuan sosialisasinya, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukungnya dalam cinta kasih dengan pola pengasuhan yang tepat dan interaksi keluarga yang harmonis, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Interaksi orang tua dan anak dalam mengasuh dan memberikan stimulasi kepada anak dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Pembahasan di atas dapat menunjukkan, bahwa orang tua dan keluarga merupakan institusi yang penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi individu atau seseorang (Eka, 2004).

Mengingat orang tua dan keluarga merupakan faktor penting yang menentukan perkembangan anak, maka pekerjaan orang tua yang menentukan cukup atau tidaknya efisiensi waktu untuk anak menjadi hal yang mempengaruhi perkembangan anak. Jam kerja berpengaruh pada waktu kebersamaan antara anak dan orang tua, sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Dampak yang terjadi apabila anak mengalami keterlambatan dalam aspek personal sosial antara lain anak menjadi

kurang mandiri, kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan kurang sehingga anak sulit bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Eka, 2004).

Jumlah ibu bekerja di seluruh dunia mencapai 54,3 % pada tahun 2001 (OECD, 2001). Menurut Bower (2001) dalam Reynolds *et. al.* (2003), selain faktor ekonomi, partisipasi para ibu di lapangan kerja juga dipengaruhi oleh faktor sosial, politik dan demografi. Pada tahun 2000, 35% dari ibu dengan anak balita bekerja selama 31 jam atau lebih (Reynolds *et. al.*, 2003).

Orang tua yang sibuk bekerja biasanya lebih memilih menitipkan anak atau memiliki *baby sitter* di rumah, seperti yang kita ketahui biasanya di tempat penitipan atau *baby sitter* hanya mengasuh anak saja dan tidak memperhatikan aspek-aspek apa saja yang seharusnya di miliki seorang anak dan kebutuhan apa saja yang di butuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Hasil pengamatan awal di dapatkan 22 anak yang sedang duduk di TK GMIM PHILIA Kalasey 2 Kabupaten Minahasa sebagian besar anak memiliki sifat pemalu dan sering menyendiri atau sering menjauh dari teman-temannya dan 22 Ibu dari anak-anak yang sedang duduk di TK GMIM PHILIA Kalasey 2 Kabupaten Minahasa tersebut memiliki pekerjaan di luar rumah masing-masing profesi yaitu sebagai PNS, petani, buruh tani, swasta, dan wiraswasta sedangkan 15 ibu lainnya memiliki profesi sebagai Ibu rumah tangga. Oleh sebab itu peneliti bermaksud mengetahui bagaimana perkembangan anak usia 3-6 tahun di tinjau dari pekerjaan orang tua di TK GMIM Philia Kalasey 2 Kabupaten Minahasa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah diketahui hubungan antara Status pekerjaan ibu dengan kemampuan personal sosial anak usia

prasekolah di TK GMIM Philia Kalasey 2 Kabupaten Minahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini yaitu bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian telah dilaksanakan di TK GMIM Philia Desa Kalasey 2 Kabupaten Minahasa pada 28 Agustus – 18 September 2016. Populasi Penelitian adalah anak Usia Prasekolah yang sedang berada di TK GMIM Philia Desa Kalasey 2 Kabupaten Minahasa yaitu sebanyak 47 Responden dan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ada/tersedia dan memenuhi kriteria sampel. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 40 responden. Untuk mengetahui status

pekerjaan orang tua menggunakan lembar isian dengan pilihan jawaban bekerja dan tidak bekerja. Untuk kemampuan personal sosial anak menggunakan pengukuran *Denver development screening test II* (DDST II). Untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara status pekerjaan dengan kemampuan personal sosial anak menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil dan Pembahasan

1. Status Pekerjaan Ibu

Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pekerjaan ibu di TK GMIM PHILIA Kalasey 2 Kabupaten Minahasa dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu di TK GMIM PHILIA Kalasey 2 Kabupaten Minahasa Tahun 2016

Status Pekerjaan Ibu	Frekuensi	%
Bekerja	22	55.0
Tidak Bekerja	18	45.0
Total	40	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa diketahui bahwa status pekerjaan sebagian besar responden adalah bekerja sebanyak 22 orang (55.0%), sedangkan ibu yang tidak bekerja sebanyak 18 orang (45.0%).

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia. Bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktifitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya. Masalah pengasuhan anak, biasanya dialami oleh ibu yang bekerja yang mempunyai anak usia prasekolah, yang

mempengaruhi kemampuan personal sosial anak (Eka, 2004)

Seorang wanita yang bekerja dan berumah tangga pada dasarnya tetap menjalankan suatu peran yang tradisional, yaitu sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, hanya saja waktu untuk mengurus rumah tangga bagi ibu yang bekerja tidak sebanyak waktu yang diberikan oleh ibu yang tidak bekerja (Gunarsa, 2004)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa alasan responden bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini sesuai dengan teori Handayani dan Artini dalam Anik (2013) yang menyatakan

bahwa alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga karena keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya perekonomian keluarga. Sedangkan untuk urusan anak, mereka yang bekerja cenderung melimpahkan

tanggung jawab mereka kepada orangtuanya

2. Kemampuan Personal Anak

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan personal anak di TK GMIM PHILIA Kalasey 2 Kabupaten Minahasa dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Personal Anak di TK GMIM PHILIA Kalasey 2 Kabupaten Minahasa Tahun 2016

Kemampuan Personal Anak	Frekuensi	%
Baik	21	52.5
Kurang	19	47.5
Total	40	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan kemampuan personal sosial kategori baik yaitu sebanyak 21 anak (52.5%) dan hanya sebagian kecil anak dengan kemampuan personal sosial kategori kurang yaitu 19 anak (47.5%).

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan personal sosial anak salah satunya yaitu karakteristik ibu meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh. Aspek lain yang berhubungan dengan alokasi waktu adalah jenis pekerjaan ibu, tempat ibu bekerja serta banyaknya waktu untuk bekerja.

Menurut Eka (2004) dalam masa pertumbuhan dan perkembangan seharusnya anak mendapatkan

rangsangan atau stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya. Jika ibu sebagai pengasuh utama banyak meninggalkan anaknya untuk bekerja, maka kemungkinan akan terjadi kemunduran perkembangan kognitif dan perilaku anak.

3. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Kemampuan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK GMIM Philia Kalasey 2 Kabupaten Minahasa

Hubungan antara hubungan status pekerjaan ibu dengan kemampuan personal sosial anak usia prasekolah di TK GMIM Philia Kalasey 2 kabupaten Minahasa dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Hubungan antara Status Pekerjaan Ibu dengan Kemampuan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK GMIM Philia Kalasey 2 kabupaten Minahasa Tahun 2016

Status pekerjaan	Kemampuan personal sosial anak				Total		Nilai
	Baik		Kurang		N	%	P Value
	N	%	N	%			
Bekerja	5	12.5	17	42.5	22	60.0	0.000
Tidak Bekerja	16	40.0	2	5.0	18	40.0	
Jumlah	21	52.5	19	47.5	40	100	

Berdasarkan Tabel 3 ditunjukkan bahwa ibu yang bekerja dengan anak berkemampuan personal sosial baik yaitu sebanyak 5 anak (12.5%), ibu yang bekerja dengan anak berkemampuan personal sosial kurang sebanyak 17 anak (42.5%), ibu yang tidak bekerja dengan anak berkemampuan personal sosial baik sebanyak 16 anak (40.0%) dan ibu yang tidak bekerja dengan anak berkemampuan personal sosial kurang yaitu 2 anak (5.0%). Berdasarkan data pada tabel silang tersebut ada kecenderungan bahwa apabila ibu tidak bekerja cenderung memiliki balita dengan kemampuan personal sosial yang baik. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Chi Square* dengan menggunakan program komputer menunjukkan nilai p-value 0.000 atau $p < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara status pekerjaan ibu dengan kemampuan personal sosial anak.

Status pekerjaan merupakan semua jenis kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan uang. Kemampuan personal sosial yaitu kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain dilingkungan sekitarnya (Kementrian Kesehatan RI, 2010)

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai p-value 0.000 atau $p < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara status pekerjaan dengan kemampuan personal sosial anak. Hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja kurang memiliki waktu berkumpul dengan anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Dengan terbatasnya waktu yang dimiliki ibu maka terbatas pula stimulant yang dapat diberikan kepada anaknya. Akan tetapi apabila ibu yang bekerja dengan kuantitasnya bertemu sedikit dapat memanfaatkan waktu tersebut maka akan menjadi waktu yang berkualitas untuk memberikan stimulant agar perkembangan anak optimal.

Menurut Azizah (2012) ibu yang bekerja cenderung memilih solusi praktis ditengah keterbatasan waktu yang dimilikinya untuk berinteraksi dengan anak akibat tuntutan pekerjaan yang dijalannya. Hal ini membuat ibu menyerahkan urusan mengasuh anak kepada pengasuh. Selain itu ibu yang bekerja cenderung merasa lelah ketika telah tiba dirumah, akan tetapi pada kenyataannya ibu yang bekerja ketika sampai dirumah melihat buah hatinya rasa capeknya hilang. Ibu akan memanfaatkan waktu yang terbatas untuk dapat berinteraksi dengan anak,

maka waktu yang sedikit tersebut dapat menjadi waktu yang berkualitas untuk memberikan berbagai stimulasi yang dapat mendukung perkembangan anak terutama anak usia dibawah 72 bulan atau dibawah 6 tahun.

Ibu bekerja mempunyai peran ganda selain sebagai wanita karir juga sebagai ibu rumah tangga. Salah satu dampak negatif dari ibu yang bekerja adalah tidak dapat memberikan pengertian yang penuh pada anaknya sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak (Apisah,2008)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang bisa diambil ialah:

1. Status Pekerjaan Ibu anak usia prasekolah di TK GMIM Philia Kalasey 2 Kabupaten Minahasa paling banyak adalah Bekerja
2. Anak usia prasekolah di TK GMIM Philia Kalasey 2 Kabupaten Minahasa terbanyak adalah anak dengan kemampuan personal sosial berkategori baik.
3. Terdapat Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Kemampuan Personal Sosial Anak usia prasekolah di TK GMIM Philia Kalasey 2 Kabupaten Minahasa

Saran

Saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini ialah:

1. Bagi lokasi penelitian adanya stimulasi yang optimal dalam rangka meningkatkan kemampuan personal sosial anak agar tumbuh kembangnya maksimal dan merata bagi semua anak.

2. Bagi institusi pendidikan penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan dan dapat di jadikan referensi ilmiah dan sebagai acuan bagi mahasiswa dan dosen untuk melakukan penelitian lebih lanjut
3. Bagi Peneliti Lanjutan dapat dijadikan bahan acuan untuk pengembangan penelitian lanjutan dan tentunya dengan hambatan yang ada maka dari itu diharapkan untuk lebih memahami anak usia prasekolah, dimana anak dalam periode prasekolah sangatlah aktif, untuk itu dalam meneliti baiknya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan lebih banyak bermain dengan anak-anak.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, dkk. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anik. 2013. *Hubungan status pekerjaan dengan keaktifan ibu menimbangkan balita diPosyandu Puri Waluyo Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen*. Infokes, Vol 3 No.2 ISSN: 2086-2628
- Apisah. 2008. *Hubungan antara status pekerjaan ibu dan kemandirian anak usia prasekolah*. Fikkes Jurnal Keperawatan Vol 2 No.1, 16-23
- Azizah. 2012. *Gambaran stimulasi perkembangan oleh ibu terhadap anak usia prasekolah di TKIT Cahaya Ananda Depok*. FIK UI
- Constantin. 2012. *Peran orang tua*. <http://www.lifecho.com>.Diakses pada tanggal 2 April 2016.
- Eka, A.G. 2004. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Di SLB C Negeri II Gondomanan Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

- Departemen kesehatan RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia 2009*. Jakarta. (online) <http://www.depkes.go.id> (diakses 8 Juni 2016)
- Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta : PT Gunung Mulia
- Hartono, D. 2010. *Konsep peran orang tua*. Refernsi Kesehatan Supartini, Y, S.Kp, M.Kes. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Volume 1. Jakarta: EGC.
- Hurlock, E.B. 2010. *Perkembangan Anak, Jilid 2, Edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- OECD. 2001. *Knowledge and Skills for Life: First Result from The OECD Programme for International Student Assessment (PISA) 2000*. (Online) <http://www.oecd.org/> (diakses 13 Juni 2016)
- Reynolds K et al. 2003. *Prevalence and risk factors of overweight and obesity in China. Obesity*. Terjemahan Moh. Kasiran. Surabaya : Sinar Jaya.
- Sofyan, M. 2006. *Bidan Menyongsong Masa Depan*. Jakarta : PI IBI
- Suharsono, J.T., Aris, F., & Arif, S.U. 2009. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara*. *Jurnal. Jurnal Keperawatan Soedirman* Vol. 4. Tersedia dalam. (online) (<http://jos.unsoed.ac.id>. Diakses 16 April 2016).